

Analisis Kebijakan Pendidikan Di Kabupaten Karanganyar Berdasar Pendekatan *Goal-Oriented Evaluation Model*

Arna Dwi Harjatmi; Budi Murtiyasa; Sumardi

Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pendidikan di Kabupaten Karanganyar. Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan dengan pendekatan evaluatif yang berorientasi pada tujuan (*goals-oriented*). Model evaluasi yang digunakan untuk penelitian ini menggunakan *goals-oriented evaluation model* yang dikembangkan oleh Tyler untuk mengevaluasi tujuan program lima hari sekolah yang dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, angket, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa di Kabupaten Karanganyar yang berjumlah 310 orang. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Belum semua sekolah melaksanakan kebijakan lima hari sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku; (2) Interaksi orang tua dan anak di Kabupaten Karanganyar menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah. Nilai penerimaan orang tua terhadap anaknya lebih tinggi dibandingkan nilai resolusi konflik yang ditawarkan orang tua kepada anaknya; (3) Belum tercapainya tujuan keseluruhan upaya peningkatan kapasitas manajemen pada satuan pendidikan, baik pengelolaan kurikulum, pendidik dan tenaga kependidikan, kesiswaan, sarana prasarana maupun hubungan masyarakat. Penelitian ini memiliki manfaat antara lain: (1) bagi Dinas Pendidikan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan Pendidikan berikutnya di Kabupaten Karanganyar, (2) bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan upaya peningkatan kapasitas manajemen dan kualitas sekolah, (3) bagi orang tua/wali murid, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menentukan pola komunikasi dan interaksi yang positif dengan anak agar mendukung proses pendidikan anak, dan (4) bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam hal kebijakan pendidikan dan implikasinya.

Kata kunci: *kebijakan pendidikan, goal-oriented evaluation model, lima hari sekolah, interaksi orang tua dan anak, manajemen sekolah*

Abstract: This research aims to analyze education policy in Karanganyar Regency. This research is policy research with a goal-oriented evaluative approach. The evaluation model used for this research uses the goals-oriented evaluation model developed by Tyler to evaluate the objectives of the five-day school program implemented in Karanganyar Regency. Data collection was carried out through interviews, questionnaires, observation and documentation. The data analysis technique uses descriptive analysis. The research subjects were school principals, teachers, parents and students in Karanganyar Regency, totaling 310 people. The research results show: (1) Not all schools have implemented the five days school policy in accordance with applicable regulations; (2) The interaction between parents and children in Karanganyar Regency shows a very weak positive relationship. The value of parents' acceptance of their children is higher than the value of conflict resolution offered by parents to their children; (3) The overall goal of efforts to increase management capacity in educational units, including curriculum management, educators and education staff, student affairs, infrastructure and community relations, has not been achieved. This research has benefits, including: (1) for the Department of Education, the results of this research can be used as material for consideration in determining the next education policy in Karanganyar Regency, (2) for schools, the results of this research can be used as material for consideration in determining efforts to increase management capacity and quality. schools, (3) for parents/guardians, the results of this research can be used as material for consideration in determining positive communication and interaction patterns with children to support the child's educational process, and (4) for researchers, the results of this research can be a reference in terms of education policy and its implications.

Keywords: education policy, goal-oriented evaluation model, five school days, parent-child interaction, school management

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sistem yang kompleks dengan banyak subsistem dan pemangku kepentingan yang saling berhubungan. Setiap keputusan yang diambil pada salah satu komponen pada satu jenjang pendidikan membawa perubahan pada komponen dan subsistem lainnya. Keterkaitan ini membutuhkan kebijakan dan pembuat keputusan untuk memastikan bahwa kebijakan pendidikan yang koheren dan konsisten serta kerangka strategis tersedia dari perspektif sektor dan sistem (UNESCO, 2022).

Kebijakan pendidikan merupakan serangkaian tindakan yang diambil oleh pemerintah atau otoritas pendidikan untuk mengatur, merencanakan,

mengimplementasikan, dan mengevaluasi pendidikan dalam suatu sistem atau negara (Putra, 2021). Kebijakan pendidikan melibatkan proses pengambilan keputusan yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam pendidikan. Ini mencakup penetapan tujuan, alokasi sumber daya, aturan, program, dan langkah-langkah yang dirancang untuk mengubah atau memperbaiki sistem pendidikan sesuai dengan tujuan-tujuan yang ditetapkan.

Sesuai dengan amanat Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, Kemendikbud telah menekankan pembagian kewenangan antara pemerintah pusat dengan pemerintah daerah dalam urusan pendidikan. Kewenangan di pusat akan dikurangi dan kewenangan di daerah akan diperbesar. Berdasar aturan ini setiap daerah memiliki kebijakan pendidikan yang berbeda-beda tergantung pada konteks, nilai-nilai budaya, dan tantangan yang dihadapi (Kemendagri, 2014).

Kabupaten Karanganyar melaksanakan kewenangan Pendidikan ini dengan menerapkan aturan baru Pendidikan. Kebijakan baru di Kabupaten Karanganyar tertuang dalam surat edaran Bupati Karanganyar Nomor 421/3.047.4 (Disdikbud, 2022) tentang penyelenggaraan kegiatan pendidikan pada satuan pendidikan di Kabupaten Karanganyar. Dalam surat edaran tersebut disampaikan dalam rangka meningkatkan kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik di lingkungan keluarga serta upaya peningkatan kapasitas manajemen pada satuan pendidikan, maka diperlukan pengaturan kegiatan pendidikan di satuan Pendidikan. Penyelenggaraan kegiatan pendidikan jenjang PAUD, SD dan SMP dilaksanakan selama 5 hari yakni Senin – Jumat (TribunJateng.com, 2022).

Kebijakan lima hari sekolah ini menuai kontra. Kebijakan ini disebut akan memperparah tingkah laku anak ke depannya. Banyak penelitian yang mendukung pernyataan tersebut. Penelitian Cahyani memberikan hasil tentang bentuk kenakalan yang terjadi di SMP di Karanganyar, yaitu membolos, merokok, berpacaran, merusak fasilitas sekolah, bullying, ugal-ugalan dan mengendarai sepeda motor tanpa SIM (Cahyani, 2021). Tiasari (2022) juga menemukan fakta tentang gaya berpacaran remaja di Karanganyar yang menunjukkan hasil yang mengkhawatirkan.

Penelitian Prastowo (Prastowo & Raharja, 2020) mengungkapkan bahwa program sekolah lima hari seminggu diatur oleh Pasal 2 Permendikbud tidak dilaksanakan secara optimal. Hasil pelaksanaan sekolah 5 hari dalam aspek psikologis belum efektif (Novita Sari & Lestari, 2019). Penelitian di Cina (Leow & Wen, 2017) anak-anak yang mengikuti program sehari penuh menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan. Penelitian (Tran & Pasquier-Doumer, 2019) di Vietnam juga menunjukkan tidak ada bukti hubungan positif antara sekolah 5 hari belajar dan kemajuan belajar.

Implementasi kebijakan Pendidikan di Kabupaten Karanganyar ini belum terlaksana secara optimal. Sebagian sekolah hanya sekedar menyusun jadwal masuk dan pulang siswa sesuai aturan selama senin sampai jumat namun pelaksanaannya berbeda. Manajemen sekolah dalam hal ini kepala sekolah dan guru yang seharusnya setelah pembelajaran selesai dapat melaksanakan peningkatan kapasitas manajemen dalam bentuk peningkatan kompetensi Kepala Sekolah dan kompetensi guru atau menyelesaikan administrasi pembelajaran ternyata tidak melaksanakan hal tersebut.

Melihat Pelaksanaan pembelajaran 5 hari untuk siswa belum terlaksana sesuai harapan maka perlu di evaluasi pelaksanaannya. Tyler menjelaskan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan Pendidikan sudah dapat terealisasi (Arikunto & Jabar, 2018). Evaluasi ini digunakan untuk melihat ketidaksinkronan antara tujuan kebijakan dengan pelaksanaan di lapangan (Tyler, 1949). Model evaluasi yang berorientasi pada tujuan (goal-oriented evaluation model) adalah pendekatan evaluasi yang fokus pada pencapaian tujuan dan hasil yang diharapkan dari suatu program, kebijakan, atau intervensi. Model evaluasi ini dipilih untuk melihat permasalahan pelaksanaan sekolah lima hari di Kabupaten Karanganyar dan untuk memberikan rekomendasi untuk perbaikan kebijakan Pendidikan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kebijakan dengan pendekatan evaluatif yang berorientasi pada tujuan (*Goals Oriented*). Penelitian kebijakan bertujuan

untuk menghasilkan rekomendasi yang menjadi dasar bagi perumusan kebijakan, menunjang implementasi kebijakan, atau untuk mengetahui kinerja dan dampak dari kebijakan (Mulyatiningsih & A., 2005). Desain penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode deskriptif.

Model *evaluasi goals-oriented evaluation model* yang dikembangkan oleh Tyler digunakan untuk mengevaluasi tujuan program belajar 5 hari yang dilaksanakan di Kabupaten Karanganyar. Langkah-langkah evaluasi Tyler terdiri dari: (1) Merumuskan tujuan secara jelas; (2) Melakukan klasifikasi tujuan; (3) Merumuskan tujuan pada istilah perilaku secara terukur; (4) Menentukan kapan pencapaian tujuan dapat ditunjukkan; (5) Memilih dan mengembangkan metode pengukuran yang tepat; (6) Menghimpun informasi atau data; dan (7) Menganalogikan data atau informasi prestasi pada tujuan yang dituangkan pada karakter yang ternilai (Novalinda et al., 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di SD dan SMP di bawah Dinas Pendidikan Kabupaten Karanganyar. Data utama dalam penelitian ini berupa hasil angket/survey dan wawancara tentang pelaksanaan sekolah 5 hari dan peningkatan kapasitas manajemen sekolah yang dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, orangtua dan siswa. Data lain berupa observasi dan dokumentasi yang mendukung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada empat, yaitu angket/survey, wawancara, observasi dan dokumentasi.

Dalam mengimplementasikan langkah-langkah dalam pendekatan *Goals-oriented evaluation model* tersebut terdapat dua komponen penting, yakni komponen yang berkaitan dengan kegiatan program perancangan (tahap pertama sampai ketiga) dan komponen yang secara langsung berkaitan dengan kegiatan program dalam tahap evaluasi program (tahap keempat dan seterusnya) (Novalinda et al., 2020). Oleh karena itu, peneliti mendeskripsikan instrument penelitian sebagai berikut:

2.1 Instrumen Masukan

Instrumen masukan bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan penyelenggaraan kegiatan Pendidikan pada satuan Pendidikan di Kabupaten Karanganyar.

Tabel 1: Kriteria kesuksesan pelaksanaan kegiatan Pendidikan

Komponen Evaluasi	Aspek Evaluasi	Indikator	Kriteria Kesuksesan
Pelaksanaan Kegiatan Pendidikan	Hari, Jam Sekolah, waktu istirahat	Pelaksanaan kegiatan pendidikan	Sesuai dengan permendikbud No 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah
	Beban Guru	Pelaksanaan beban guru	
	Kegiatan Intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler dan keagamaan	Pelaksanaan kegiatan	

Aspek yang di evaluasi dalam pelaksanaan kebijakan ini adalah a) Hari, Jam Sekolah, waktu istirahat, b) Beban Guru, c) Kegiatan Intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan Kegiatan keagamaan. Instrument masukan ini didapatkan dari hasil angket yang diberikan ke sumber data. Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan konfirmasi dengan menggunakan instrument panduan wawancara. Kriteria keberhasilan mengikuti Permendikbud No 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah.

2.2 Instrumen Keluaran

Instrumen keluaran bertujuan untuk menganalisis komponen kualitas manajemen sekolah. Komponen keluaran ini didapatkan dari hasil angket dan wawancara. Kriteria keberhasilan komponen ini adalah terjadinya peningkatan kapasitas manajemen sekolah. Indikator keberhasilan dapat dilihat dalam Tabel dibawah:

Tabel 2: Kriteria kesuksesan Pencapaian Tujuan pendidikan

Komponen Evaluasi	Aspek Evaluasi	Indikator	Kriteria Kesuksesan
Peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi orangtua dan anak	Interaksi dan komunikasi Keluarga	<i>Conflict Resolution</i>	Adanya interaksi dan komunikasi orangtua dan anak yang berkualitas berdasar standar PACHIQ-R oleh Alfred Lange
		<i>Acceptance</i>	
Peningkatan kapasitas manajemen sekolah	Manajemen Kurikulum	Perubahan kapasitas manajemen yang berkelanjutan	Tercapainya implementasi lanjutan sesuai standar Nasional Pendidikan (PP No 57 Tahun 2021)
	Manajemen Peserta Didik		
	Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan		
	Manajemen Sarana Prasarana		
	Manajemen Hubungan Masyarakat		

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang di peroleh (Hardani et al., 2022). Untuk memperoleh kredibilitas, pada penelitian ini menggunakan Teknik keabsahan data triangulasi yang berfungsi untuk menguji kredibilitas data dari sumber sumber data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Langkah-langkah yang digunakan dalam menganalisis data menggunakan Interactive model dari Miles dan Huberman. Analisis model ini memiliki tiga komponen, meliputi reduksi data, penajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Pelaksanaan kebijakan Pendidikan di Kabupaten Karanganyar.

3.1.1. Hari Sekolah, Jam Sekolah dan Waktu Istirahat

Pada komponen pelaksanaan kebijakan 5 hari sekolah didapatkan hasil bahwa hampir seluruh sekolah telah melaksanakan sekolah 5 hari. Terdapat beberapa sekolah yang tidak melaksanakan Kegiatan belajar 5 hari, yaitu di Kecamatan Gondangrejo, Karangpandan, Jaten, Karanganyar, Matesih dan Mojogedang.

Pada jam sekolah jenjang SMP, dari sekolah di seluruh Kabupaten Karanganyar terdapat perbedaan waktu yang beragam. Pada sekolah di hari Senin – Jumat, waktu masuk paling awal pukul 07.00 dan paling akhir selesai pukul 15.30. Durasi belajar di sekolah pada hari senin – jumat paling rendah 6 jam dan paling tinggi 8 jam 30 menit. Rata rata durasi waktu sekolah adalah 7 jam 24 menit.

Terkait waktu istirahat tidak semua sekolah telah memberikan waktu istirahat yang cukup bagi siswa dan guru sebagai jeda belajar mengajar maupun jeda waktu siang hari untuk melakukan ibadah dan makan siang. Hanya 11% yang sekolahnya memberikan waktu 60 menit untuk istirahat siang sebagai waktu untuk melaksanakan ibadah dan makan siang.

3.1.2. Pelaksanaan Beban Guru

Secara umum guru melaksanakan beban tugas sesuai dengan peraturan. Sebagian besar guru menyusun perangkat pembelajaran dengan baik, akan tetapi sekolah 5 hari tidak berdampak pada lebih aktifnya guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang aktif, interaktif dan menyenangkan juga cukup baik. Hal ini diperkuat oleh informasi dari siswa bahwa 80% guru mengajar siswa dengan aktif, interaktif dan menyenangkan sehari penuh namun 20% nya menyatakan bahwa guru belum mengajar secara aktif, interaktif dan menyenangkan.

Untuk mendukung pembelajaran yang menyenangkan, 60% guru memiliki kecakapan dalam memanfaatkan aplikasi pembelaran seperti *Quiziz*, *Kahoot* dan

learning management system (LMS) yang lain, namun 40% yang lain jarang atau bahkan tidak pernah menggunakan aplikasi tersebut di kelas. Hal ini diakui oleh guru, bahwa tidak semua dari mereka mampu menggunakan aplikasi pembelajaran yang menyenangkan untuk siswa.

Kemampuan guru dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, baik pemanfaatan laptop, LCD, maupun aplikasi yang ada didalamnya cukup baik, 82% KS dan guru menyampaikan bahwa mereka semakin mahir dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi.

Terkait semangat belajar dan mengajar, kami mendapat penjelasan bahwa setelah pukul 12 siang, hanya 57% guru yang masih semangat dalam mengajar, selebihnya sudah tidak merasa memiliki cukup semangat untuk mengajar secara maksimal. 56% guru juga menyampaikan mereka merasa jenuh dan capek jika harus mengajar sehari penuh. Terkait semangat belajar siswa, hanya 36% siswa yang merasa semangat belajar bahkan 3% siswa menyampaikan sama sekali tidak semangat belajar setelah pukul 12 siang.

3.1.3. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler, kokurikuler, dan keagamaan

Dalam penelitian ini kami mendapatkan data bahwa kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara beragam, sebagian sekolah melaksanakan setelah pulang sekolah namun lebih banyak yang melaksanakan pada hari Jumat. Selama kegiatan belajar mengajar 5 hari, menurut guru dan Kepala Sekolah, 65% menyatakan kegiatan ekstrakurikuler bisa dilaksanakan secara efektif, sedangkan 35% sisanya menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan tidak terlalu efektif.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan sesuai dengan kebijakan sekolah masing masing, yang paling banyak berdoa bersama di awal. Sebagian sekolah melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, belajar membaca alquran, dan juga peringatan hari besar agama.

3.2. Evaluasi Pelaksanaan Pendidikan di Kabupaten Karanganyar.

Evaluasi Pelaksanaan penyelenggaraan Pendidikan di Kabupaten Karanganyar didasarkan pada Permendikbud No 23 Tahun 2017 tentang Hari Sekolah dengan 3 aspek yang di evaluasi yaitu a) Hari, Jam Sekolah, waktu istirahat, b) Beban Guru, c) Kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan.

Tabel 15

3.2.1. Dasar Evaluasi Pelaksanaan penyelenggaraan Pendidikan

Aspek Evaluasi	Kriteria Kesuksesan
Hari, Jam Sekolah, waktu istirahat	Hari Sekolah: 8 Jam/hari atau 40 jam selama 5 hari dalam 1 minggu. Termasuk waktu istirahat selama 0,5 jam dalam 1 hari
Beban Guru	Merencanakan, melaksanakan, menilai hasil pembelajaran/pembimbingan, membimbing dan melatih Peserta Didik dan Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok.
Kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan	• Bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian Peserta Didik • Kegiatan keagamaan meliputi aktivitas keagamaan meliputi madrasah diniyah, pesantren kilat, ceramah keagamaan, katekisasi, retreat, baca tulis Al Quran dan kitab suci lainnya

3.2.2. Hari, Jam Sekolah, waktu istirahat

Berdasar reduksi data didapatkan hasil bahwa sekolah jenjang SMP di bawah dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar belum keseluruhan melaksanakan Surat edaran Bupati Karanganyar, masih ada sekolah yang melaksanakan hari sekolah 6 hari dalam 1 minggu.

Waktu rata-rata dalam sehari belajar 7 jam 24 menit atau 37 jam dalam 1 pekan. Hasil tersebut sudah termasuk istirahat yang dilaksanakan di sekolah

dengan rentang waktu antara 15 menit – 1 jam. Hal ini berarti untuk jenjang SMP baik yang melaksanakan 5 hari sekolah atau 6 hari sekolah sama sama belum memenuhi ketentuan dengan permendikbud No 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah.

3.2.3. Beban Guru

Terkait dengan beban guru ini, didapatkan beberapa temuan, yaitu:

- a) Guru telah melaksanakan tugas pokok dan fungsinya dengan hasil yang cukup baik. Hal ini diperkuat dengan pelaksanaan supervisi yang dilakukan baik oleh kepala sekolah. Namun pelaksanaan 5 hari sekolah tidak berdampak pada semakin aktifnya guru dalam merencanakan pembelajaran.
- b) Siswa merasa bahwa guru mengajar siswa dengan aktif, interaktif dan menyenangkan meskipun hal ini tidak bertahan sehari penuh. Energi dan semangat guru menurun setelah pukul 12 siang. Guru juga menyampaikan bahwa mereka merasa jenuh dan capek jika harus mengajar sehari penuh.
- c) Guru memiliki kemampuan yang cukup dalam penggunaan teknologi informasi namun kurang cakap dalam memanfaatkan aplikasi pembelajaran dalam bentuk *Learning Manajement System (LMS)*.

Kesimpulannya guru telah melaksanakan beban guru dengan cukup baik dengan catatan perbaikan pada komponen menjaga komitmen mengajar dengan aktif, interaktif dan menyenangkan dan meningkatkan kemampuan dalam teknologi informasi dan pemanfaatan LMS.

3.2.4. Kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan

Beberapa temuan terkait pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan keagamaan sebagai berikut:

- a. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan beragam sesuai kondisi sekolah, Sebagian besar dilaksanakan di hari Jumat setelahs siswa pulang.
- b. Selama 5 hari sekolah, kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa dilaksanakan secara efektif. Hal ini terjadi karena waktu yang terbatas, siswa yang sudah

cukup habis energinya. Guru juga tidak memiliki kompetensi yang cukup sebagai guru ekstra yang mengembangkan minat dan bakat siswa.

- c. Kegiatan keagamaan belum bisa berjalan dengan cukup maksimal karena sekolah tidak memberi porsi waktu yang cukup untuk pengembangan kegiatan keagamaan, termasuk waktu istirahat siang hari yang sangat terbatas sehingga siswa tidak cukup waktunya untuk melaksanakan ibadah dengan khidmat.

3.3. Evaluasi Peningkatan Kualitas Interaksi dan Komunikasi Peserta Didik di Lingkungan Keluarga

3.3.1. Kualitas Interaksi dan komunikasi keluarga

Kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik di lingkungan keluarga setelah pelaksanaan 5 hari sekolah, antara lain bisa disebutkan sebagai berikut:

- 1) Hubungan antara orang tua dan anak menjadi poin tertinggi dalam interaksi dan komunikasi orang tua dan anak. Baik anak maupun orang tua berpandangan bahwa setelah 5 hari sekolah, hubungan mereka menjadi lebih baik.
- 2) Program 5 hari sekolah tidak membuat waktu bertemu dengan orang tua dan anak lebih banyak secara signifikan. Orang tua dan anak tidak lebih banyak menghabiskan waktu bersama baik untuk mengobrol atau aktifitas lainnya.
- 3) Orang tua merasa bahwa mereka lebih banyak mendengar permasalahan dan curhatan anak, serta lebih banyak membantu menyelesaikan masalah anak. Hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan anak. Anak merasa bahwa orangtua mereka tidak mendengar permasalahan dan curhatan mereka dan juga tidak cukup membantu menyelesaikan masalah anak.
- 4) Aktifitas siswa di hari sabtu banyak dilakukan untuk membantu orang tua dan bermain bersama teman. Hal ini merupakan jawab yang paling banyak disampaikan oleh orang tua maupun siswa.

3.3.2. Hasil Analisa menggunakan instrumen PACHIQ-R (*The Parent-Child Interaction Questionnaire-Revised*).

1) Interaksi orang tua dan anak

Nilai rata rata interaksi yang dirasakan oleh anak lebih tinggi dibandingkan dengan yang dirasakan orang tua. Anak merasa kualitas interaksi mereka lebih baik dari pada yang dirasakan orang tua. Interaksi orang tua dan anak di Kabupaten Karanganyar menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah. Padahal, interaksi orang tua dan anak yang berkualitas akan mampu memperkirakan pengaruh negatif remaja (Bülow et al., 2022).

2) Dimensi resolusi konflik dan penerimaan

Pada komponen resolusi konflik dan penerimaan didapatkan data sebagai berikut:

a) Resolusi konflik dan penerimaan

Nilai rata-rata penerimaan orang tua terhadap anaknya lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata resolusi konflik yang ditawarkan orang tua kepada anaknya. Berkebalikan dengan orang tua nilai rata-rata resolusi konflik yang dialami oleh anak lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan yang diterima oleh anak.

b) Resolusi konflik yang rendah dari orang tua bisa disebabkan karena respon orang tua yang paling umum menghadapi konflik dengan remaja adalah marah. Tingginya frekuensi marah atau kekurangan kemampuan orang tua dalam mengelola emosi tersebut menjadi hal yang paling tidak disukai oleh remaja pada ayah maupun ibunya.

c) Resolusi konflik yang lebih tinggi pada anak salah satunya karena respon yang paling umum pada remaja dalam menanggapi kemarahan orang tua adalah diam dan mendengarkan. Respon diam dan mendengarkan merupakan respon yang baik dan menunjukkan sikap hormat anak pada orang tua jika ditinjau dari sisi budaya jawa.

Hubungan orang tua dan anak merupakan salah satu pengaruh utama dalam perkembangan anak. Interaksi keluarga yang bagus akan menghasilkan kebahagiaan yang mampu memproteksi dari berbagai masalah dan meminimalisir terjadinya hal negative pada anak. (Krisnana et al., 2021). Dalam penelitian ini juga menunjukkan adanya kenakalan siswa yang cukup intens meskipun dalam kadar kenakalan yang tidak berat. Kenakalan remaja bisa terjadi akibat kurang intensnya komunikasi dalam keluarga dimana kendali dan bimbingan orang tua terhadap perilaku anaknya sangat terbatas. Dampak dari komunikasi antara bapak dan ibu berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan gejala depresi ini (Zhang et al., 2021).

Resolusi konflik yang rendah bisa muncul dari gaya pengasuhan orang tua yang cenderung otoriter. Studi di Kenya menyatakan gaya pengasuhan otoriter dan permisif menjadi masalah utama penyebab kenakalan remaja (Onsando et al., 2021). Orang tua yang otoriter cenderung untuk membentuk, mengontrol dan mengevaluasi tingkah laku dan sikap anak sesuai dengan standar yang sudah ditetapkan orangtua (Baumrind, 1966).

Kemampuan orang tua dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak, serta penyesuaian gaya pengasuhan memegang peran penting dalam pendampingan perkembangan anak dan pencegahan kenakalan remaja. Perlu adanya penguatan peran mengasuh anak serta koordinasi dengan pemberi pengaruh utama yang lain, termasuk guru/sekolah, masyarakat dan dinas terkait. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam hal peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik di lingkungan keluarga belum tercapai. Hal ini bisa dibuktikan dengan nilai interaksi orang tua anak, resolusi konflik dan penerimaan antara orang tua dan anak di Kabupaten Karanganyar masih cukup rendah setelah pelaksanaan 5 hari sekolah

3.4. Evaluasi Peningkatan kapasitas manajemen pada satuan Pendidikan.

Peningkatan kapasitas manajemen pada satuan Pendidikan merupakan tujuan dari pelaksanaan aturan Bupati tentang kegiatan belajar di Kabupaten

Karanganyar. Faktor manajemen di sekolah yang diteliti antara lain manajemen kurikulum, peserta didik, pendidik dan tenaga kependidikan, dan sarana prasarana.

3.4.1. Manajemen kurikulum

Pada komponen manajemen kurikulum, indikator yang diambil tentang kecukupan guru, adanya guru penggerak/pengajar praktik/fasilitator, sekolah penggerak, pengembangan kurikulum dan kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengontrol program sekolah.

(1) Kecukupan guru

Pada indikator kecukupan guru, ada 8 kecamatan yang menyatakan bahwa sekolah mereka kekurangan guru. Dengan adanya aturan bahwa sekolah negeri tidak boleh mengambil tenaga honorer sendiri maka sekolah memutar otak untuk dapat memenuhi kebutuhan guru.

(2) Adanya guru penggerak/pengajar praktik/fasilitator

Dari seluruh narasumber hanya 64% sekolah yang telah memiliki guru penggerak. Sekolah yang menjadi sekolah penggerak juga hanya 18% dari seluruh sekolah.

(3) Penggunaan kurikulum tambahan/pengembangan kurikulum

Dalam kaitan dengan penggunaan kurikulum tambahan/pengembangan selain Kurikulum Nasional. Sebanyak 40% sekolah telah melakukan upaya pengembangan kurikulum nasional. Sebagian besar pengembangan kurikulum ini ada pada pengembangan nilai keagamaan/ibadah.

(4) Kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengontrol program.

Sebagian besar guru menyatakan bahwa Kepala Sekolah semakin baik dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi dan mengontrol program.

3.4.2. Manajemen Peserta Didik

Terkait manajemen peserta didik, indikator yang diambil dari indikator profil pendidikan, antara lain perundungan guru kepada siswa, perundungan sesama siswa, hukuman fisik di sekolah, perilaku merokok dan minum minuman keras,

intensitas kenakalan remaja, SOP pelanggaran dan bimbingan konseling. Hasil penelitian dari indikator tersebut dijelaskan sebagai berikut:

(1) Perundungan/bullying yang dilakukan oleh guru kepada siswa

Dari informasi yang didapatkan, ada sedikit perbedaan pendapat antara guru/kepala sekolah dengan siswa. Menurut siswa, 32% menyatakan terjadi perundungan dan 7% diantaranya menyampaikan sering terjadi perundungan dari guru kepada siswa. Sementara itu menurut guru, 90% menyatakan tidak ada perundungan dari guru ke siswa dan hanya 10% yang menyatakan pernah terjadi perundungan.

(2) Perundungan/bullying yang dilakukan oleh siswa kepada siswa lain

Menurut informasi dari guru, 48% guru menyampaikan bahwa tidak ada perundungan dari siswa ke siswa lain, namun menurut siswa hanya 26% yang menyatakan tidak ada perundungan. Yang menarik, ada 29% siswa yang menyatakan sering terjadi perundungan.

(3) Hukuman fisik di sekolah

Ada perbedaan yang cukup mencolok dari informasi guru dan siswa terkait hukuman fisik di sekolah. 88% guru menyatakan tidak pernah ada hukuman fisik, dan hanya 12 % yang menyatakan kadang ada hukuman fisik. Siswa menyampaikan hal yang cukup berbeda. 46% siswa menyatakan ada hukuman fisik, bahkan 13% siswa menyampaikan sering terjadi hukuman fisik dari guru baik berupa *Push Up*, lari, *squat jump*, *Roll* depan/belakang, dll.

(4) Siswa yang merokok dan atau minum minuman keras

Sebanyak 87% guru/kepala sekolah memberikan informasi bahwa siswa tidak pernah merokok dan minum minuman keras. Hal ini berbeda dengan informasi dari siswa bahwa ternyata ada 10% siswa yang sering merokok dan minum-minuman keras. Hanya 49% siswa yang menyatakan tidak pernah ada yang merokok atau minum-minuman keras.

(5) Intensitas kenakalan remaja

Pada komponen intensitas kenakalan remaja, hanya 19% siswa yang menyampaikan tidak pernah melakukan, artinya 81% siswa setidaknya pernah melakukan kenakalan remaja dalam berbagai bentuk, antara lain berantem,

ngebut, melanggar lalu lintas, pacaran, membolos, dll. Hal ini berbeda dengan asumsi guru, bahwa 59% menyatakan tidak pernah ada kenakalan remaja di sekolahnya.

(6) Sekolah menerapkan sanksi pelanggaran menggunakan SOP yang terukur

Pada komponen penerapan sanksi sesuai dengan SOP yang terukur, ada 11% guru yang menyampaikan bahwa tidak pernah menggunakan SOP ketika menerapkan sanksi kepada siswa.

(7) Bimbingan konseling untuk siswa dari sekolah

Hampir semua sekolah memiliki bimbingan konseling untuk siswa. Hanya 6% sekolah yang tidak memiliki bimbingan konseling.

3.4.3. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada komponen Manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, ada beberapa indikator yang diambil untuk menganalisa peningkatan kapasitas manajemen sekolah. Hasil penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

(1) Pelatihan rutin yang dilakukan di sekolah dengan narasumber dari luar sekolah

Sebagian besar sekolah telah melaksanakan pelatihan yang sifatnya rutin dengan narasumber dari luar sekolah. Namun ini belum dilaksanakan sebagai program yang rutin dengan waktu yang ireguler atau sesuai kebutuhan.

(2) Pelatihan rutin yang dilakukan di sekolah dengan narasumber dari dalam sekolah

Pelatihan yang dilaksanakan di sekolah dalam bentuk in house training (IHT) yang dipandu oleh sesama guru di sekolah tersebut. Hampir seluruh sekolah telah melaksanakan IHT tersebut, hanya 2% saja yang belum melaksanakan.

(3) Guru diberi kesempatan dan dibiayai untuk mengikuti pelatihan/seminar/peningkatan diri di luar sekolah

Sebagian besar guru di diberi kesempatan dan dibiayai untuk mengikuti pelatihan/seminar/ peningkatan diri di luar sekolah. Pelatihan dilakukan baik dalam forum MGMP, KKG, pelatihan dari Dinas maupun pelatihan yang dilakukan dari forum yang lain.

(4) Pelaksanaan pelatihan/seminar/IHT/upgrading untuk GTK

Pelaksanaan pelatihan/seminar/IHT/upgrading ini beragam pelaksanaannya, ada yang tiap pekan sekali, dilaksanakan setelah pelaksanaan upacara, ada yang tiap bulan, baik di akhir bulan atau hari sabtu terakhir. Sebagian besar dilaksanakan saat ada pelatihan dari dinas, tiap 3 bulan sekali, awal semester, dan awal tahun pelajaran. Ada sekolah tidak menjadwalkan khusus hanya ketika dibutuhkan. Bahkan ada yang tidak ada agenda upgrading untuk guru.

(5) Kepala Sekolah mendukung dan memberi keteladanan pada seluruh warga sekolah

69% narasumber menyatakan bahwa Kepala Sekolah selalu mendukung dan memberi keteladanan pada seluruh warga sekolah. Kepala sekolah juga memberikan dukungan yang positif bagi guru dan siswa. Mereka memberikan support kepada siswa, baik dalam hal mengasah organisasi maupun dalam hal prestasi. Dukungan ini berupa semangat maupun hadiah bagi yang berprestasi.

3.4.4. Manajemen Sarana Prasarana

Indikator yang diambil dalam komponen sarana prasarana antara lain tentang ketersediaan tempat ibadah dan sarana prasarana pembelajaran.

(1) Memiliki tempat ibadah sendiri

Dalam hal ketersediaan tempat ibadah 77% sekolah memiliki tempat ibadah sendiri, sedangkan 23% tidak memiliki tempat ibadah. Tempat ibadah merupakan komponen penting dalam proses KBM yang dilaksanakan sehari penuh, karena pembelajaran yang dilakukan hingga sore akan melewati waktu sholat bagi siswa yang muslim.

(2) Ketersediaan sarana prasarana belajar mengajar

Sarana prasarana untuk belajar (*LCD, Laptop, media belajar, kelas yang nyaman*) semakin terpenuhi. Lebih dari 50% guru, orangtua dan siswa merasa bahwa sarana prasarana semakin bagus sesuai dengan kebutuhan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

3.5. Evaluasi Peningkatan kapasitas manajemen pada satuan Pendidikan.

Indikator evaluasi ini didapatkan dari Rapor Pendidikan yang didasari oleh Peraturan Pemerintah Nomor 4 tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan yang kemudian diturunkan menjadi Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Evaluasi Sistem Pendidikan Oleh Pemerintah Pusat Dan Pemerintah Daerah Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah. Sedangkan, untuk dasar indikator yang digunakan didasari oleh Surat Kepala Badan, Standar, dan Asesmen Pendidikan nomor 012/H/M/2023 Tahun 2023 tentang Indikator Profil Satuan Pendidikan dan Profil Pendidikan Daerah.

Tabel 17.

Standar kapasitas manajemen pada satuan Pendidikan

Aspek Evaluasi	Indikator	Kriteria Kesuksesan
Manajemen Kurikulum	Perubahan	Tercapainya
Manajemen Peserta Didik	kapasitas	implementasi
Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan	manajemen yang berkelanjutan	lanjutan sesuai standar Nasional
Manajemen Sarana Prasarana		Pendidikan (PP No 57 Tahun 2021)

Ada beberapa evaluasi yang kami dapatkan dalam komponen evaluasi peningkatan kapasitas manajemen sekolah, yang kami jabarkan sebagai berikut:

3.5.1. Manajemen Kurikulum

Pada komponen ini, ada beberapa hal yang menjadi temuan menarik, yaitu:

- Terdapat kekurangan guru di beberapa kecamatan. Hal ini sangat berpengaruh pada kurang optimalnya kegiatan belajar mengajar karena guru harus mengajar lebih banyak kelas. Hal ini sinkron dengan pernyataan guru bahwa mereka sudah kehabisan energi untuk mengajar setelah jam 12 siang.
- Dalam pengembangan kurikulum Merdeka, belum seluruh sekolah memiliki guru penggerak. Guru penggerak mempunyai peran penting di sekolah yang

mendorong komunitas belajar di sekolahnya. Selain itu, sangat sedikit sekolah yang menjadi sekolah penggerak, padahal sekolah sangat penting karena Program Sekolah Penggerak secara umum berfokus pada pengembangan SDM sekolah, mulai dari siswa, guru, sampai kepala sekolah.

- c. Tidak banyak sekolah yang mengembangkan kurikulum di luar kurikulum nasional. Pengembangan kurikulum yang dikembangkan Sebagian besar pada program keagamaan/ibadah.

3.5.2. Manajemen Peserta Didik

Temuan penelitian pada Indikator manajemen peserta didik, antara lain:

- a) Masih terjadi perundungan yang dilakukan dari guru kepada siswa. Hal ini berbeda dengan pernyataan dari guru yang menyatakan bahwa tidak terjadi perundungan yang dilakukan oleh guru kepada siswanya. Perundungan yang dilakukan oleh sesama siswa juga banyak terjadi, mayoritas anak menyatakan terjadi perundungan di sekolah.
- b) Intensitas kenakalan remaja cukup tinggi dilakukan meskipun dengan tingkatan yang berbeda. berantem, ngebut, melanggar lalu lintas, pacaran, membolos, dll banyak dilakukan oleh siswa. Hampir separuh siswa juga mengatakan bahwa mereka merokok dan atau minum minuman keras. Informasi siswa ini berbeda dengan pandangan guru yang menyebutkan tidak banyak siswa yang melakukan kenakalan remaja.
- c) Penerapan sanksi atas pelanggaran yang dilakukan siswa tidak sepenuhnya menggunakan SOP yang terukur oleh sekolah. Bahkan hukuman fisik juga masih dilakukan di lingkungan sekolah baik berupa Push Up, lari, squat jump, Roll depan/belakang, dll yang dilakukan oleh guru.
- d) Hal positif dalam pengelolaan siswa, hampir semua sekolah memiliki bimbingan konseling untuk siswa. Semoga fungsi BK mampu meminimalisir kondisi siswa yang cukup mengkhawatirkan ini.

3.5.3. Manajemen Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Pada komponen manajemen pendidik dan tenaga kependidikan didapatkan temuan penelitian sebagai berikut:

- a) Sekolah telah melakukan pelatihan yang sifatnya rutin baik dengan narasumber dari dalam maupun dari luar. Kelemahannya adalah kegiatan ini belum menjadi agenda yang sifatnya rutin dan terencana, namun hanya sesuai dengan kebutuhan. Hal ini tentu tidak mampu menjawab kebutuhan pengembangan kompetensi guru secara kontekstual dan professional.
- b) Sebagian besar guru di diberi kesempatan dan dibiayai untuk mengikuti pelatihan/seminar/peningkatan diri di luar sekolah. Pelatihan dilakukan baik dalam forum MGMP, KKG, pelatihan dari Dinas maupun pelatihan yang dilakukan dari forum yang lain.

3.5.4. Manajemen sarana prasarana

Beberapa hal yang ditemukan dalam manajemen sarana prasarana antara lain:

- a) Ketersediaan tempat ibadah masih kurang karena tidak semua sekolah memiliki tempat ibadah sendiri. Hal ini tidak mendukung optimalnya sekolah sehari penuh karena siswa tidak mendapat tempat yang cukup layak untuk melaksanakan ibadah sholat dhuhur.
- b) Ketersediaan sarana prasarana belajar mengajar sudah cukup memenuhi kebutuhan, hal ini diungkapkan oleh unsur guru, orangtua dan siswa yang memiliki jawaban sama bahwa setelah 5 hari sekolah sarana prasarana untuk belajar (*LCD, Laptop, media belajar, kelas yang nyaman*) semakin terpenuhi.

3.5.5. Manajemen Hubungan Masyarakat

Pada komponen ini ada beberapa hal yang menjadi temuan, yaitu:

- a) Pengembangan kehumasan sekolah mulai dibangun melalui media sosial sekolah, namun masih terbatas pada Instagram dan facebook, belum banyak sekolah yang memanfaatkan media sosial eksternal.

- b) Pelibatan orang tua pada program sekolah, Sebagian besar terbatas pada komite sekolah. Terdapat gap informasi karena sekolah merasa sudah melibatkan orang tua sementara tidak demikian yang dirasakan orang tua.
- c) Belum terdapat program peningkatan diri untuk orang tua, orang tua jarang diundang ke sekolah untuk peningkatan kapasitas orang tua.
- d) Guru mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua meski hanya sedikit saja guru yang datang ke ruma siswa untuk berkomunikasi lebih intens dengan orang tua.
- e) Program Kerjasama dengan pihak luar Sebagian besar hanya terbatas dengan instansi pemerintah terkait dengan program program regular.

Hasil penelitian tentang program 5 hari sekolah ini sejalan dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Anak anak mengalami kelelahan dan kejenuhan dalam belajar sehari penuh sesuai dengan penelitian Pelletier dan Corter (2019). Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Leow dan Wen (2017) bahwa anak-anak yang mengikuti program sehari penuh tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan. Demikian juga penelitian Novitasari dan Lestari (2019) bahwa sekolah 5 hari belum efektif dalam mengembangkan psikologis siswa. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang masih mengalami atau melakukan perundungan. Hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa program lima hari sekolah belum dilaksanakan secara maksimal karena beberapa faktor, sebagaimana yang dilakukan Prastowo & Raharja (2020) antara lain faktor fisik yang mendasari kinerja guru dan siswa serta faktor psikologis, ekonomi, dan sosiologis.

Hasil penelitian tentang peningkatan kualitas dan kapasitas manajemen Pendidikan juga hampir sama dengan yang dilakukan oleh Holzberger dan Schiepe-Tiska (2021) bahwa sekolah memiliki kualitas pengajaran yang berbeda secara sistematis. Perbedaan ini terkait dengan komposisi sosial, kepemimpinan kepala sekolah, kolaborasi guru, dan iklim sekolah.

Penelitian Wenger (2020) yang menyebutkan sejauh mana karakteristik utama komposisi sekolah, kualitas pengajaran, kualitas sekolah, dan prestasi sekolah

dipengaruhi oleh faktor-faktor yang saling berhubungan, jika disinkronkan dengan penelitian ini terkait dengan tingkat kepuasan yang cukup rendah dari orang tua berhubungan dengan kondisi sekolah yang tidak terlalu baik. Penelitian ini juga mendukung penelitian yang dilakukan Yani et al (2020) bahwa cara untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal adalah melalui pembelajaran yang efektif oleh guru-guru berkualitas, namun fakta yang terjadi guru tidak bisa optimal mengajar karena capek, tidak cukup menguasai teknologi dan perkembangan zaman.

Penelitian ini juga mendukung penelitian tentang komunikasi dan interaksi keluarga. Wang et al (2019) menemukan bahwa kesulitan berkomunikasi dengan orang tua sangat terkait dengan adanya kesulitan total yang lebih besar pada anak-anak, sehingga komunikasi orang tua-anak penting bagi perkembangan anak. Penelitian Nonaka et al (2020) juga menunjukkan dukungan keluarga merupakan kunci dalam tahap awal dukungan psikologis bagi individu dengan hikikomori. Namun fakta yang didapat dalam penelitian ini, pola komunikasi antara orang tua dan anak sangat terbatas, meski mereka memiliki waktu yang cukup untuk bertemu namun tidak menghasilkan komunikasi dan interaksi yang lebih intens.

Studi lain dari Bireda & Pillay (2018) menemukan hubungan yang signifikan antara persepsi anak-anak tentang komunikasi dengan kedua orang tuanya dan kesejahteraan subjektif mereka. Dalam penelitian ini ditemukan fakta bahwa orang tua tidak cukup mendengar permasalahan dan curhatan dari anak atau membantu dalam menyelesaikan masalah anak. Hal ini mengakibatkan hasil kualitas komunikasi dan interaksi yang rendah antara orang tua dan anak. Analisis penelitian lain (Schrodt, 2020) mengungkapkan dampak tidak langsung yang signifikan tentang orientasi percakapan terhadap kesejahteraan mental orang dewasa muda dengan kedua orang tuanya. Penelitian Baharudin (2019) menunjukkan pengaruh komunikasi orang tua terhadap perubahan sikap anak selama di sekolah.

4. PENUTUP

Berdasar hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan hasil analisa kebijakan pendidikan di Kabupaten Karanganyar sebagai berikut:

1.1 Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Karanganyar

Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan di Kabupaten Karanganyar belum memenuhi ketentuan permendikbud No 23 Tahun 2017 Tentang Hari Sekolah. Belum semua sekolah di Kabupaten Karanganyar melaksanakan kebijakan lima hari sekolah yang telah ditetapkan Bupati. Jam sekolah rata-rata untuk program lima hari sekolah adalah 32 jam/pekan untuk jenjang SD dan 37 jam/pekan untuk jenjang SMP. Lembaga Pendidikan dengan program enam hari sekolah jumlah rata jam sekolah 34 jam/pekan untuk jenjang SD dan 36 jam/pekan untuk jenjang SMP. Belum ada pemberian waktu istirahat khusus untuk siswa agar bisa melaksanakan makan siang dan sholat dhuhur dengan optimal.

Guru telah melaksanakan beban guru dengan cukup baik dengan catatan perbaikan pada komponen menjaga komitmen mengajar dengan aktif, interaktif dan menyenangkan dan meningkatkan kemampuan dalam teknologi informasi dan pemanfaatan LMS. Tidak ada perbedaan signifikan antara beban guru sebelum melaksanakan lima hari sekolah atau sesudahnya, yang membedakan adalah energi guru yang sudah berkurang ketika mengajar siang sampai sore hari. Berbeda dengan orang tua, guru memiliki tingkat kepuasan dan kenyamanan yang tinggi terhadap sekolah. Perbedaan pandangan dengan orang tua ini bisa berarti sekolah belum mampu menampilkan kapasitas manajemen sekolah yang berkualitas namun guru/kepala sekolah sudah merasa cukup dengan kondisi sekolah.

Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan beragam sesuai kondisi sekolah. Selama lima hari sekolah, kegiatan ekstrakurikuler tidak bisa dilaksanakan secara efektif. Hal ini terjadi karena waktu yang terbatas, siswa yang sudah cukup habis energinya. Kegiatan keagamaan belum bisa berjalan dengan cukup maksimal karena sekolah tidak memberi porsi waktu yang cukup untuk

pengembangan kegiatan keagamaan dan tidak memiliki tempat yang cukup proporsional untuk kegiatan keagamaan.

Sebagian besar guru dan kepala sekolah lebih memilih lima hari sekolah daripada enam hari sekolah dengan alasan lebih efektif dan efisien. Alasan yang paling utama adalah guru bisa membagi waktu dan fokus pada tugas dinas dan kegiatan kemasyarakatan. Siswa lebih senang sekolah lima hari karena hari libur yang cukup banyak (2 hari) dan bisa memanfaatkan waktu untuk istirahat di rumah, namun sekolah tugas yang harus diselesaikan siswa menjadi lebih banyak. Berbeda pandangan dengan guru/kepala sekolah dan siswa, sebagian besar orang tua justru lebih memilih sekolah enam hari.

Pelaksanaan sekolah lima hari cukup berpengaruh pada semangat belajar siswa. Sebagian besar siswa menyatakan mereka lebih semangat belajar. Semangat belajar ini salah satunya didukung oleh proses pembelajaran yang cukup baik dari guru. Kebijakan sekolah lima hari tidak mendorong lebih meningkatnya prestasi siswa/sekolah. Sekolah yang berprestasi seringkali masih muncul dari sekolah lama yang telah memiliki program pembinaan kesiswaan

Aktivitas terbesar yang dilakukan siswa pada waktu libur hari sabtu adalah membantu orangtua. Siswa juga mengatakan aktivitas lain yaitu nonton film, main game/mabar online, jalan jalan ke tempat wisata, les tambahan, olahraga dan rebahan/tidur.

1.2 Peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik di lingkungan keluarga.

Baik anak maupun orang tua berpandangan bahwa setelah lima hari sekolah, hubungan mereka menjadi lebih baik namun waktu bertemu antara anak dan orang tua tidak bertambah secara signifikan. Orang tua dan anak tidak lebih banyak menghabiskan waktu bersama baik untuk mengobrol atau aktifitas lainnya. Orang tua juga merasa bahwa mereka lebih banyak mendengar permasalahan dan curhatan anak, serta lebih banyak membantu menyelesaikan masalah anak. Namun hal ini berbanding terbalik dengan apa yang dirasakan anak.

Nilai rata rata interaksi yang dirasakan oleh anak lebih tinggi dibandingkan dengan yang dirasakan orang tua. Interaksi orang tua dan anak di Kabupaten Karanganyar menunjukkan hubungan positif yang sangat lemah. Kualitas interaksi anak dan orang tua masih tergolong rendah. Padahal interaksi orang tua dan anak yang berkualitas akan mampu memperkirakan pengaruh negatif remaja.

Pada komponen resolusi konflik dan penerimaan didapatkan data sebagai berikut:

Ortu: penerimaan (32,4) > resolusi konflik (28,7)

Anak: resolusi konflik (51,1) > penerimaan (31,7)

Hasil ini memperlihatkan bahwa nilai rata-rata penerimaan orang tua terhadap anaknya lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata resolusi konflik yang ditawarkan orang tua kepada anaknya. Hal ini berbeda pada interaksi versi anak. Nilai rata-rata resolusi konflik yang dialami oleh anak lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan yang diterima oleh anak.

Tujuan Pemerintah Kabupaten Karanganyar dalam hal peningkatan kualitas interaksi dan komunikasi peserta didik di lingkungan keluarga belum tercapai. Hal ini bisa dibuktikan dengan nilai interaksi orang tua anak, resolusi konflik dan penerimaan antara orang tua dan anak di Kabupaten Karanganyar masih cukup rendah setelah pelaksanaan 5 hari sekolah.

1.3 Upaya peningkatan kapasitas manajemen pada satuan pendidikan

Hasil evaluasi peningkatan kapasitas manajemen pada satuan pendidikan pada komponen manajemen kurikulum masih perlu ditingkatkan pada rasio kecukupan guru, peningkatan guru penggerak, dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan kondisi sekolah. Pada komponen manajemen peserta didik kasus perundungan baik dari guru maupun siswa, adanya hukuman fisik dan kasus kenakalan remaja perlu mendapat perhatian lebih dari sekolah dan dinas terkait.

Pada komponen manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, belum keseluruhan sekolah melaksanakan pelatihan dengan intens dan terjadwal. Guru mendapat kesempatan pelatihan namun hanya ketika dibutuhkan secara kedinasan saja. Namun kepala sekolah telah mendukung dan memberi keteladanan pada

seluruh warga sekolah. Pada manajemen sarana prasarana kelemahan ada pada kurangnya ketersediaan sarana ibadah.

Upaya peningkatan kapasitas manajemen pada satuan pendidikan belum sepenuhnya dilakukan oleh sekolah. Manajemen sarana prasarana memiliki hasil yang cukup positif namun manajemen kurikulum, manajemen kesiswaan, manajemen pendidik dan tenaga kependidikan, serta manajemen hubungan masyarakat belum menunjukkan keberhasilan tujuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2018). *Evaluasi Program Pendidikan; Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Bhumi Aksara. <https://etheses.uinsgd.ac.id/41933/>
- Baumrind, D. (1966). Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child. *Child Development*, 37(1966), 887–907.
- Bülow, A., van Roekel, E., Boele, S., Denissen, J. J. A., & Keijsers, L. (2022). Parent–adolescent interaction quality and adolescent affect—An experience sampling study on effect heterogeneity. *Child Development*, 93(3), e315–e331. <https://doi.org/10.1111/cdev.13733>
- Cahyani, A. D. (2021). Strategi Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Sekolah menengah Pertama Negeri 1 Ngargoyoso Kabupaten Karanganyar Tahun Ajaran 2021/2022. *Skripsi Universitas Muhammadiyah Makassar*. [https://eprints.ums.ac.id/103872/11/Halaman Depan.pdf](https://eprints.ums.ac.id/103872/11/Halaman%20Depan.pdf)
- Disdikbud. (2022). *INFORMASI EDARAN BUPATI PENYELENGGARAAN KEGIATAN PENDIDIKAN KRA - Copy.pdf*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar.
- Hardani, H., Aulia, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E., fatmi, Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2022). Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *LP2M UST Jogja* (Issue March).
- Kemendagri. (2014). *Undang undang Nomor 23 tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*.
- Krisnana, I., Rachmawati, P. D., Kurnia, I. D., & Rummy, N. S. J. (2021). Parental Interactions Associated with Adolescent Health Risk Behavior: Premarital Sexual and Aggressive Behavior. *Jurnal Ners*, 16(2), 106–110. <https://doi.org/10.20473/jn.v16i2.22785>
- Leow, C., & Wen, X. (2017). Is Full Day Better Than Half Day? A Propensity Score Analysis of the Association Between Head Start Program Intensity and Children’s School Performance in Kindergarten. *Early Education and Development*, 28(2), 224–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/10409289.2016.1208600>
- Miles, M. B., & Huberman, M. A. (1994). *Qualitative Data Analysis*. SAGE Publications, Inc.
- Mulyatiningsih, E., & A. (2005). *METODE PENELITIAN EVALUASI*

KEBIJAKAN PENDIDIKAN Oleh. 15.

- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). PENDEKATAN EVALUASI PROGRAM TYLER: GOAL-ORIENTED. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137. <https://doi.org/https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Novita Sari, P., & Lestari, S. (2019). The Effectiveness of Five Days School Program at Senior High School and Equivalent in Central Java: A Psychological and Academic View. *Innovative Journal of Curriculum and Educational Technology*, 8(1), 11–16. <https://doi.org/10.15294/ijcet.v8i1.23837>
- Onsando, E., Mwenje, M. K., & Githui, P. (2021). The Influence of Parenting Style on Male Juvenile Delinquency: A Case of Kamiti Youth Correction and Training Center (KYCTC), Kiambu County, Kenya. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 1(3), 21–29. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2021.1.3.44>
- Prastowo, A. R., & Raharja, S. (2020). Curricular effectiveness of five-day school week program: An overview. *Teacher Education and Professional Development in Industry* 4.0, 231–234. <https://doi.org/10.1201/9781003035978-35>
- Putra, A. H. R. S. R. S. (2021). Kebijakan Pendidikan Sebagai Suatu Kebijakan Publik: Suatu Analisis Terhadap Kekhususan Kebijakan Pendidikan Di Aceh. *Bidayah, Studi Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 12 No(Juni 2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.47498/bidayah.v12i1.499>
- Schrodt, P. (2020). Emotion Labor with Parents as a Mediator of Family Communication Patterns and Young Adult Children's Mental Well-being. *Journal of Family Communication*, 20(1), 66–81. <https://doi.org/10.1080/15267431.2019.1661250>
- Tran, T. N. M., & Pasquier-Doumer, L. (2019). Full-day Schooling and Educational Inequality in Vietnam. *Journal of Development Studies*, 55(5), 786–804. <https://doi.org/10.1080/00220388.2018.1469744>
- TribunJateng.com. (2022). *Disdikbud Karanganyar Berlakukan Lima Hari Masuk Sekolah , Implementasi Kurikulum Merdeka. 2022–2023.*
- Tyler, R. (1949). *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (pp. 51–59). University of Chicago Press.
- UNESCO. (2022). *Education policies and strategies.* <https://www.unesco.org/en/education-policies>
- Zhang, Q., Pan, Y., Zhang, L., & Lu, H. (2021). Parent-Adolescent Communication and Early Adolescent Depressive Symptoms: The Roles of Gender and Adolescents' Age. *Frontiers in Psychology*, 12(May), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.647596>